

Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kejadian *Gastritis*

Diruang Rawat Inap

RSUD Kota Baubau Tahun 2020

Laode Swardin¹, Rahmawati Aziz², Muhammad Farid³

¹Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tamalatea Makassar.

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tamalatea Makassar

³Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas

Hasanuddin

E-mail: Laodeswardin1995@gmail.com

ABSTRACT

Gastritis is an inflammatory process of the mucous lining and the gastric sub-mucosa. Gastritis is one of the most common diseases in the clinic in general (Slamet, 2014). Research aims to determine the analysis of factors that affect the incidence of gastritis in the inpatient room of Baubau General Hospital year 2020. This research is the type of research used is quantitative research, using cross sectional design. Cross sectional study is a study to learn the dynamics of correlation between factors related to the effect by way of approach, observation or data collection at one time (point time approach) with sample 71 respondents who were in the hospitalization of the city Hospital. The results of the study of the economic status ($P = 0.000$) of diet ($P = 0.028$) smoking ($P = 0.000$) stress ($P = 0.000$) that there is a significant influence on economic status, diet, smoking, stress on the incidence of gastritis in the inpatient Room General Hospital of Baubau year 2020 while Smoking is the dominant factor incidence of gastritis in the inpatient Hospital of Baubau 2020. Advice in this research as a material input and information about the incidence of gastritis for the Hospital so that can conduct health promotion regarding the prevention of the incidence of gastritis. With the results of this study is expected to sufferers to be able to pay attention to the meal time according to the meal schedule especially breakfast time, day and night and reduce and avoid the types of foods that can cause gastric acid to increase such as spicy food and acid respondents are also expected to avoid factors that can trigger the occurrence of stress as well as many activities that can be able to act on stress such as sports and religious activities and avoid or reduce the number of cigarettes smoked in a day.

Keywords: economic status, diet, smoking, stress and gastritis.

ABSTRAK

Gastritis adalah proses inflamasi pada lapisan mukosa dan sub-mukosa lambung. Gastritis merupakan salah satu penyakit yang banyak dijumpai di klinik pada umumnya (Slamet, 2014). Penelitian bertujuan untuk mengetahui analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian gastritis di ruang rawat inap RSUD Baubau tahun 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan desain cross sectional. Cross sectional study merupakan penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antar faktor yang berhubungan dengan pengaruh dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data pada satu waktu (point time approach) dengan sampel 71 responden yang berada di rawat inap RSUD Kota. Hasil penelitian status ekonomi ($P = 0,000$) pola makan ($P = 0,028$) merokok ($P = 0,000$) stres ($P = 0,000$) bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap status ekonomi, pola makan, merokok, stres terhadap kejadian Gastritis di Ruang Rawat Inap RSUD Baubau Tahun 2020 sedangkan Merokok merupakan faktor dominan kejadian Gastritis di Rawat Inap RSUD Baubau Tahun 2020. Saran dalam penelitian ini sebagai bahan masukan dan informasi tentang kejadian gastritis bagi pihak Rumah Sakit agar dapat melakukan promosi kesehatan mengenai pencegahan kejadian gastritis. Dengan hasil penelitian ini diharapkan penderita dapat

memperhatikan waktu makan sesuai dengan jadwal makan terutama waktu sarapan, siang dan malam serta mengurangi dan menghindari jenis makanan yang dapat menyebabkan asam lambung meningkat seperti pedas. responden makanan dan asam juga diharapkan menghindari faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya stres serta banyak melakukan aktivitas yang dapat mengatasi stres seperti olahraga dan kegiatan keagamaan serta menghindari atau mengurangi jumlah rokok yang dihisap dalam sehari.

Kata kunci: status ekonomi, pola makan, merokok, stres dan gastritis.

1. PENDAHULUAN

Tingkat kematian yang disebabkan oleh penyakit tidak menular saat ini diseluruh dunia menjadi faktor utama. Para lansia dengan usia < 70 tahun diikuti dengan berbagai persoalan penyakit seperti jantung (39%) cancer (27%) untuk penyakit karena masalah pernapasan lebih dari 6 bulan, masalah pencernaan serta penyakit tidak menular di presentasi 30% untuk kematian karena DM sekitar 4%. Untuk masalah pencernaan yang selalu dijumpai pada rumah sakit maupun klinik karena berdasarkan gejala tanpa pemeriksaan histopatologi adalah gastritis. (Widya T, Dkk. 2018).

Gastritis merupakan peradangan pada mukosa lambung berdampak pada pembengkakan diareja mukosa lambung menjadikan epitel terlepas, pelepasan epitel ini kemudian merangsang terjadinya proses inflamasi di lambung (sunarmi,2018). Data dari WHO 2013 dalam Tussakinah et al, 2017 Masyarakat mengenal penyakit gastritis dengan sebutan maag dan tidak menganggapnya sebagai masalah yang serius (meritaet al, 2016). Sekitar 1.8-2.1 juta penduduk dunia mengalami gastritis misalkan pada negara jepang diangka 14.5% cina 31% perancis 29.5% Canada 35% inggris 22% berbanding terbalik dengan kita yang bertempat diasia tengggara mengalami gastritis diangka 583.635 dalam pertahunnya pada masyarakat.

Pada tahun 2014 ruang rawat inap diindonesia mencatat 30.154 kasus sehingga menjadikan gastritis masuk 10 penyakit dengan jumlah pasien terbesar oleh catatan profil kesehatan Indonesia (erawan et al, 2017). Menurut data mengenai permasalahan gastritis diindoneia terdapat 40.8% tersebar diberbagai wilayah dari 238.452.952 penduduk mengalami 274.396 kasus (tussakinah W, 2018).

Untuk dikota kendari yang menjadi pusat system pemerintahan Sulawesi tenggara persoalan masalah penernaan utamanya gastritis masing sangat tinggi pada seitan tahun mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2015meningkat 12.2% sebesar 5698 kasus dari 46.766 sedangkan tahun berikutnya mengalami peningkatan sebesar 13.4% sebesar 5744 kasus dari 42.978. berdasarkan laporan seksi upayaa kesehatan rujukkan dinas kesehatan provinsi Sulawesi tengga untuk penyakit tidak menular utamanya gastritis masih bertengen disepuluh besar. (Dinkes sultra,2016).

Rumah sakit umum kota baubau merupakan satu-satunya rumahsakit umum rujukan dikotabaubau berdasarkan studi pendahuluan saat berlangsung umumnya masyarakat kota baubau tidak bisa terlepas dari makanan tradisional yang telah lama menjadi makanan turun temurun perpaduan rasa pedis dan asam dimana akan berisiko mengalami kejadian gastritis. Observasi sebelumnya didapatkan jumlah pasien penderita gastritis yang mengalami perawatan ditahun 2017 yaitu 87 kasus kemudian terjadi peningkatan sebesar 96 kasus pada tahun 2018 sehingga peneliti tertarik untuk melihat faktor Determinan kejadian gastritis diruang rawat inap RSUD kota bauabau.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional, dimana seluruh variabel yang diamati diukur secara bersamaan ketika penelitian berlangsung. Subjek penelitian ini yaitu pasien yang menderita maupun tidak menderita penyakit Gastritis Di RSUD Kota Baubau Tahun 2020. Dengan 71 sampel. Menggunakan tehnik simple random sampling dimana memberi kesempatan yang sama bagi anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Deskripsi responden menurut karakteristik responden, Umur, Jenis Kelamin,

Karakteristik	N	%
Umur		
25-30	30	42,3
31-40	19	26,8
41-50	12	16,9
51-60	10	14,1
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	52	73,2
Perempuan	19	26,8
Pendidikan		
SMP	6	8,5
SMA	19	26,8
PT	46	64,8
Pekerjaan		
IRT	2	2,8
Petani	5	7,0
Buruh	4	5,6
Wiraswasta	48	67,6
Magang	1	1,4
PNS	11	15,5
Status Ekonomi		
Tidak Sesuai UMR	39	54,9
Sesuai UMR	32	45,1
Pola Makan		
Tidak Teratur	47	66,2
Teratur	24	33,8
Merokok		
Tidak Merokok	23	32,4
Merokok	48	67,6
Stress		
Tidak Stress	46	64,8
Stress	25	35,2
Gastritis		
Tidak Menderita	26	36,6
Menderita	45	63,4

Tabel 2. Tabulasi silang Status Ekonomi, Pola Makan, Merokok, Stress Terhadap Kejadian Gastritis Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Baubau Tahun 2020

	Kejadian Gastritis				P Value
	Tidak Menderita		Menderita		
	F	%	F	%	
Status Ekonomi					
Tidak Sesuai UMR	4	10,3	35	89,7	0.000
Sesuai UMR	22	68,8	10	31,3	
Pola Makan					
Tidak Teratur	13	27,7	34	72,3	0.028
Teratur	13	54,2	11	45,8	
Merokok					
Tidak Merokok	16	69,6	7	30,4	0.000
Merokok	10	20,8	38	79,2	
Stress					
Tidak Stress	7	15,2	39	84,8	0.000

Hubungan Status Ekonomi Dengan Kejadian Gastritis

Status sosial ekonomi adalah tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga dalam masyarakat berdasarkan kepemilikan materi dan lainnya yang dapat menunjukkan status sosial ekonomi yang dimiliki individu tersebut. Besarnya pengaruh sosial ekonomi dengan tingginya prevalensi infeksi *Helicobacter pylori* pada masyarakat, Makin rendah tingkat sosial ekonomi makin tinggi prevalensi infeksinya.

Pada penelitian ini responden berdasarkan umur 25-30 tahun 42,3% 31-40 tahun 26,8 % 41-50 tahun 16,9% untuk responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki 52 responden 73,2% perempuan 19 responden 26,8% sedangkan responden berdasarkan pendidikan SMP 6 responden 8,5% SMA 19 responden 26,8% dan perguruan tinggi 46 responden 64,8% pada responden berdasarkan pekerjaan IRT sebanyak 2 responden 2,8% petani 5 responden 7,0% buruh 4 responden 5,6% wiraswasta 48 responden 67,6% magang 1 responden 1,4% PNS 11 responden 15,5%.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan responden dengan status ekonomi tidak sesuai UMR sebesar 54,9% dan responden dengan status ekonomi sesuai UMR sebesar 45,1% pada tabel 4.10 dari 71 responden sebanyak 39 responden dengan status ekonomi tidak sesuai UMR tidak menderita gastritis sebesar 10,3% dan 89,7% menderita gastritis sedangkan sebanyak 32 responden dengan status ekonomi sesuai UMR tidak menderita gastritis sebesar 68,8% dan yang menderita 31,3%.

Dari observasi dilapangan ditemukan banyaknya responden tidak sesuai UMR menderita gastritis sebanyak 36 responden. Kemudian status ekonomi sesuai UMR memiliki frekuensi makan

teratur sebanyak 13 responden dan responden dengan status ekonomi sesuai UMR dengan frekuensi makan tidak teratur 20 responden sedangkan responden dengan status ekonomi tidak sesuai UMR dengan frekuensi makan teratur sebanyak 11 responden dan responden dengan status ekonomi tidak sesuai UMR memiliki frekuensi makan tidak teratur ada 27 responden hal ini menunjukkan status ekonomi tidak sesuai UMR berkaitan dengan frekuensi makan responden dalam sehari karna harus memenuhi kebutuhan lain sehingga penghasilan yang di dapat harus di sesuaikan, hal ini mempengaruhi daya beli makanan untuk memenuhi kebutuhan frekuensi makan normal.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.000$ dimana $p < \alpha$ ($\alpha = 0.05$) maka dapat dikatakan status ekonomi mempengaruhi kejadian gastritis hal itu dikarenakan seseorang dengan status ekonomi tidak sesuai UMR berpengaruh terhadap daya beli dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Fedorek SC dkk dalam penelitiannya juga mendapatkan hubungan antara tingginya prevalensi infeksi *Helicobacter pylori* dengan makin rendahnya tingkat sosial ekonomi (Sudaryat Suraatmaja, 2007: 274). Bakteri *Helicobacter Pylori* ialah penyebab atau paling sedikit penyebab utama, suatu bentuk gastritis yang disebut gastritis kronik aktif. *H. Pylori* aktif pada 100% pasien (Ahmad, 2014). Bakteri ini terdapat diseluruh dunia dan berkolerasi dengan tingkat sosio-ekonomi masyarakat. Di negara berkembang yang tingkat ekonominya lebih rendah, terjadi infeksi pada 80% penduduk setelah usia 30 tahun (Boedhi, 2014).

Hubungan Pola Makan Terhadap Kejadian Gastritis

Gastritis atau sakit maag sering di sebabkan karena waktu makan yang tidak teratur, sering terlambat makan atau sering makan yang berlebihan. Untuk mendapatkan cukup energi, makanan harus menempuh perjalanan panjang dalam tubuh kita. Waktu yang di butuhkan untuk membantu mencerna makanan adalah 4 jam tergantung dari banyaknya makanan yang di makan. Untuk itu, lambung sebaiknya di lakukan pengisian ulang minimal 4 jam sekali (Olfa, 2016).

Berdasarkan tabel 2 dari 71 responden ditemukan sebesar 66,2% responden memiliki pola makan tidak teratur dan 33,8% responden memiliki pola makan teratur, hasil observasi dilapangan sebanyak 47 responden dengan pola makan tidak teratur. Diketahui ada 34 responden dengan pola makan tidak teratur menderita gastritis. Dari hasil wawancara dengan responden didapatkan ada 45 responden mengatn tidak makan teratur dan selalu mengkonsumsi makanan yang pedis dan asam, ada 15 responden yang memiliki kebiasaan makan teratur juga mengkonsumsi makanan pedas sedangkan responden lainnya memiliki pola makan tidak teratur dan tidak mengkonsumsi makanan pedas dan asam terdapat 2 responden. juga diperoleh responden yang memiliki kebiasaan pola makan teratur tidak mengkonsumsi makanan pedis dan juga asam sebanyak 6 responden.

Hasil Penelitian diperoleh nilai $p = 0.028$ dimana $p < \alpha$ ($\alpha = 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pola makan terhadap kejadian gastritis di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Baubau.

Penelitian ini selaras dengan teori psikologi perilaku makan oleh Van Strien (Van Strien, Frijters, Bergers & Defares dalam Bailly, dkk., 2012) antara lain teori psikosomatis (Bruch, 1973, dalam Bailly, dkk., 2012; Kaplan & Kaplan, 1957., dalam Bailly, dkk., 2012) menekankan peran emotional eating. Kebiasaan makan yang tidak teratur bisa menyebabkan terganggunya keseimbangan enzim pencernaan di lambung. Hal yang perlu dilakukan dalam mengatasi gangguan yang paling utama adalah mengubah pola makan dengan makan yang secukupnya sesuai dengan kebutuhan tubuh dan istirahat yang memadai.

Hubungan Merokok Terhadap Gastritis

Merokok sangat berbahaya bagi kesehatan karena dalam satu batang rokok mengandung sekitar 4000 bahan kimia dan 69 diantaranya bersifat karsinogenik yang dapat menyebabkan kanker (Asizah, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 23 responden yang tidak merokok, tidak menderita gastritis yaitu 16 orang (69,6%) dan yang menderita gastritis yaitu 7 orang (30,4%) sedangkan dari 48 responden yang merokok, yang menderita gastritis yaitu 10 orang (20,8%) dan yang menderita gastritis yaitu 38 orang (79,2%).

Pada wawancara dengan responden ada 38 responden merokok menderita gastritis terdapat 8 responden merokok 0- 20 batang perhari dan lebih dari 5 tahun sedangkan 30 responden mengatakan merokok 21-30 batang perhari lebih dari 5 tahun. Rokok sangat berpengaruh pada saluran pencernaan, diantaranya adalah melemahkan katup esofagus dan pilorus, meningkatkan refluks, mengubah kondisi alami dalam lambung, menghambat sekresi bikarbonat pankreas, mempercepat pengosongan cairan lambung, dan menurunkan pH duodenum. Terjadinya peningkatan pengeluaran asam lambung dapat terjadi karena adanya respon dari sekresi gastrin atau asetilkolin. Faktor defensif lambung (menurunkan sekresi bikarbonat dan aliran darah di mukosa) dapat terganggu karena rokok. Rokok juga dapat memperburuk peradangan, dan sangat erat kaitannya dengan komplikasi tambahan akibat dari infeksi helicobacter pylori.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.000$ dimana $p < \alpha$ ($\alpha = 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh merokok terhadap kejadian gastritis di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Baubau Tahun 2020.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Merita et al (2016) perilaku merokok menyebabkan seseorang berisiko 4,076 kali lebih besar meningkatkan kejadian gastritis. Juga Sejalan dengan

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Gastritis* di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Baubau Tahun 2020

penelitian yang dilakukan Yuliarti menunjukkan bahwa seseorang yang merokok 10 batang perhari berisiko 3,68 kali menderita gastritis (Muhith, 2016).

Hubungan Stress Terhadap Kejadian Gastritis

Seseorang yang memiliki pengelolaan stres yang kurang baik dapat meningkatkan kadar asam lambung karena stres dapat menurunkan kadar hormon prostaglandin yang berfungsi membantu mempercepat barrier yang berfungsi melindungi lapisan asam lambung, dan dapat mengakibatkan iritasi pada mukosa lambung. Stres sangat berpengaruh terhadap kesehatan tubuh secara keseluruhan, termasuk salah satunya memengaruhi asam lambung yang berkaitan dengan kejadian gastritis (Tina et al, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 46 responden yang tidak stress, tidak menderita gastritis yaitu 7 orang (15,2%) dan yang menderita gastritis yaitu 39 orang (84,8%) sedangkan dari 25 responden yang mengalami stress, yang menderita gastritis yaitu 19 orang (76,0%) dan yang menderita gastritis yaitu 6 orang (24,0%).

Pada wawancara dalam penelitian ini responden yang mengalami stress menderita gastritis hanya sebanyak 6 responden sedangkan responden yang mengalami stress tidak menderita sebanyak 18 responden hal ini berbanding terbalik dengan variabel variabel lainnya yang lebih banyak mengalami gastritis karena responden merokok, karena status ekonomi tidak sesuai UMR dan karena pola makan tidak teratur serta jenis makanan responden cenderung mengkonsumsi makanan asam dan pedas. Namun pada hal tersebut saling berkaitan karena responden yang tidak mengalami stress tetapi memiliki pola makan yang tidak teratur sebanyak 15 responden dan 7 responden merokok.

Sehingga hasil uji statistik dengan menggunakan nilai person chi-square (Asymp Sig 2-sided) diperoleh nilai $p = 0.000$ dimana $p < \alpha$ ($\alpha = 0.05$) hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh stress terhadap kejadian gastritis di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Baubau.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh widiyah tussakinah dkk (2017) bahwa terdapat hubungan yang signifikan tingkat stres dengan kekambuhan kejadian gastritis (p value = 0,000). Juga sejalan dengan hasil penelitian dari Merita dkk (2015) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stress dengan kejadian gastritis (p value = 0.000 dengan OR 9.416) Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Rahma et al (2013) dimana salah satu penyebab terjadinya gastritis adalah stres, dikarenakan sistem persyarafan dari otak berhubungan dengan lambung. Jadi tanpa disadari, saat seseorang mengalami stres akan memicu terproduksinya asam lambung secara berlebihan. Stres baru nyata dirasakan apabila keseimbangan

diri terganggu. Artinya kita baru bisa mengalami stres manakala kita mempersepsi tekanan dari stresor melebihi daya tahan yang kita punya untuk menghadapi tekanan tersebut.

Analisis Multivariat

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Status Ekonomi	-1,674	.851	3,873	1	.049	.187
Pola Makan	-2,866	1,167	6,032	1	.014	.057
Merokok	1,703	.787	4,675	1	.031	5,488
Stress	-3,498	1,158	9,122	1	.003	.030
Constant	3,292	1,274	6,680	1	.010	26,905

Dari hasil analisis multivariat terdapat pengaruh antara status ekonomi, pola makan, merokok dan stress terhadap kejadian gastritis diruang rawat inap RSUD kota Baubau tahun 2020. Berdasarkan Tabel Variables in The Equation Nilai Constant (B0) = 3,292, Nilai Koefisien regresi logistic untuk variabel independen status ekonomi(B1) = -1,674, Pola makan(B2) = -2,866, Merokok (B3) = 1,703, Stress(B4) = -3,498. Dengan memperhatikan nilai P semua variabel mempunyai nilai $P < 0.05$ ini berarti semua variabel mempunyai pengaruh terhadap kejadian gastritis.

Dari $\exp(B1) = 0,187 < 1$ merupakan bukan faktor risiko dan nilai CI 95% kurang dari 1 (0,035 – 0,993) sehingga OR tidak bermakna. Ini dapat diartikan tidak ada perbedaan risiko penderita gastritis pada status ekonomi tidak sesuai UMR dan sesuai UMR.

Dari $\exp(B2) = 0,57 < 1$ merupakan bukan faktor risiko dan nilai CI 95% kurang dari 1 (0,006 – 0,560) sehingga OR tidak bermakna. Ini dapat diartikan tidak ada perbedaan risiko penderita gastritis pada pola makan teratur dan tidak teratur.

Dari $\exp(B3) = 5,488 > 1$ merupakan faktor risiko dan nilai CI 95% lebih dari 1 (1,173-25,690) sehingga OR bermakna. Ini dapat diartikan bahwa seseorang yang merokok mempunyai risiko 5,488 kali untuk menderita gastritis dibandingkan dengan seseorang yang tidak merokok.

Dari $\exp(B4) = 0,30 < 1$ merupakan bukan faktor risiko dan nilai CI 95% kurang dari 1 (0,030 – 0,300) sehingga OR tidak bermakna. Ini dapat diartikan tidak ada perbedaan risiko penderita gastritis pada seseorang yang stress dan tidak stress.

Berdasarkan analisis uji statistik dengan menggunakan uji regresi logistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa yang paling dominan terhadap kejadian gastritis adalah merokok. Sehingga dalam Model regresi logistik memprediksi probabilitas seseorang menderita gastritis jika

seseorang tidak merokok diperoleh 3,584%. Sedangkan untuk probabilitas seseorang menderita gastritis jika dia merokok 80,571%.

Kandungan zat kimia pada asap rokok sangat berbahaya, di antaranya karbon monoksida, nitrogen oksida, amonia, hidrogen sianida, nikotin, dan lain-lain. Selain nikotin, peningkatan paparan hidrokarbon, oksigen radikal, dan substansi racun lainnya turut bertanggung jawab pada berbagai dampak rokok terhadap kesehatan. Zat beracun yang terdapat dalam rokok mampu mengikis lapisan lambung dan menyebabkan enzim pencernaan tidak berfungsi dengan baik, sehingga menyebabkan perokok berat mengalami kesulitan dalam mencerna makanan yang dikonsumsinya.

Merokok juga dapat menambah modifikasi radang yang terjadi karena bakteri *Helicobacter Pylori*. Bakteri *Helicobacter Pylori* merupakan zat perusak lambung serta dinding usus dua belas jari. Selain itu, rokok juga menyebabkan melemahnya katup *pylorus* (lambung bagian bawah yang akan menyalurkan makanan ke usus) dan meningkatkan cairan asam lambung. tak hanya itu, merokok merupakan salah satu penyebab produksi asam dan gas menjadi berlebihan dalam lambung. Gejala yang akan dirasakan adalah mual, perut kembung, dan nyeri walaupun tidak pernah terlambat makan. Kebiasaan merokok juga akan menambah sekresi asam lambung yang mengakibatkan timbulnya atau bertambah beratnya penyakit maag hingga bisa menyebabkan tukak lambung. Penyembuhan berbagai penyakit di saluran cerna juga lebih sulit selama orang tersebut tidak berhenti merokok. Oleh karena itu, para perokok yang menderita sakit maag harus menghentikan kebiasaan merokoknya jika ingin sembuh dari maag.

Responden mengkonsumsi rokok setiap hari. Seseorang yang merokok setiap hari akan ketagihan akibat nikotin. Nikotin itulah yang menghalangi terjadinya rasa lapar itu sebabnya seseorang menjadi tidak lapar karena merokok, sehingga akan meningkatkan asam lambung dan dapat menyebabkan gastritis. Hal ini sesuai teori menyatakan bahwa merokok setiap hari dapat menghilangkan stress, memperbaiki memori, mengurangi kecemasan, mengurangi rasa lapar, memperbaiki konsentrasi dan bisa pula orang merokok sebagai ekspresi perlawanan dan pemberontakan (Stefanus, 2002). Responden menghisap rokok 10-20 batang perhari. Merokok sebatang setiap hari akan meningkatkan tekanan sistolik 10-25 mmHg dan menambah detak jantung 5-20 kali per menit. Hal ini sesuai teori menyatakan bahwa Bila sebatang rokok dihisap dalam sepuluh kali hisapan asap rokok maka dalam tempo setahun bagi perokok sejumlah 20 batang (satu bungkus) perhari akan mengalami 70.000 hisapan asap rokok. (Sitepeo, 1997).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) Status ekonomi berpengaruh terhadap kejadian gastritis dengan nilai $P\ value (0.000) < Nilai\ a (0.005)$ di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Kota Baubau Tahun 2020. 2) Pola Makan berpengaruh terhadap kejadian gastritis dengan nilai $P\ value (0.028) < Nilai\ a (0.000)$ di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Kota Baubau Tahun 2020. 3) Merokok berpengaruh terhadap kejadian gastritis dengan nilai $P\ value (0.000) < Nilai\ a (0.005)$ di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Kota Baubau Tahun 2020. 4) Stress berpengaruh terhadap kejadian gastritis dengan nilai $P\ value (0.000) < Nilai\ a (0.005)$ di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Kota Baubau Tahun 2020. 5) Berdasarkan analisis multivariate variabel paling Dominan terhadap kejadian gastritis di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Kota Baubau Tahun 2020 adalah Merokok dengan nilai $Exp(B)$ sebesar 5,488. 6) Berdasarkan analisis multivariate di peroleh model regresi logistic memprediksi probabilitas seseorang menderita gastritis jika dia tidak merokok 3,584% sedangkan probabilitas seseorang menderita gastritis jika dia merokok 80,571%.

Adapun saran dalam penelitian ini antara lain : 1) Sebagai bahan masukan dan informasi mengenai kejadian gastritis bagi pihak RSUD Kota Baubau. 2) Bagi Pihak Rumah sakit untuk dapat berkoordinasi dalam mempromosikan kesehatan yang intensif tentang faktor yang terkait dengan gastritis perlu diberikan oleh petugas kesehatan secara berkesinambungan, agar masyarakat mau menerapkan pola hidup sehat, baik dalam bentuk penyuluhan langsung atau melalui media lainnya seperti pamflet atau leaflet agar dapat dilakukan pencegahan dan mengurangi kasus gastritis. 3) Bagi Penderita Gastritis Diharapkan kepada penderita gastritis agar dapat memperhatikan waktu makan sebaiknya penderita gastritis makan sesuai dengan jadwal makan, khususnya pada waktu makan pagi siang dan malam dan mengurangi serta menghindari jenis makanan yang dapat menyebabkan asam lambung menjadi meningkat seperti makanan yang pedas dan asam. Responden juga diharapkan agar bisa menghindari faktor yang dapat memicu terjadinya stres serta banyak melakukan kegiatan yang bisa memanejemen stres seperti olahraga dan kegiatan keagamaan. Serta menghindari atau mengurangi jumlah rokok yang dihisap dalam sehari

DAFTAR PUSTAKA

Aldelina, H. (2019). Evaluasi Pola Makan Sebagai Upaya Pengurangan Kambuh Pada Penderita Gastritis Usia Remaja. *INA-Rxiv. June, 25*.

- Rizky, I. I., Kepel, B. J., & Killing, M. (2019). HUBUNGAN PENANGANAN AWAL GASTRITIS DENGAN SKALA NYERI PASIEN UGD RUMAH SAKIT GMIM BETHESDA TOMOHON. *JURNAL KEPERAWATAN*, 7(1).
- Shalahuddin, I. (2018). Hubungan Pola Makan Dengan Gastritis Pada Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan YBKP3 Garut. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi*, 18(1), 33-44.
- KeMenKes, R. I. (2016). Profil kesehatan Indonesia tahun 2015. *Jakarta Kementerian Kesehat Republik Indones.*
- Tina, L., & Takdir, R. K. (2019). Hubungan stres, keteraturan makan, jenis makanan dengan kejadian gastritis pada santri di Pondok Pesantren Ummusabri Kota Kendari Tahun 2017. *Preventif Journal*, 3(2).
- Marita, dkk. (2008). Kajian Empiris Perilaku Belajar Dan Kecerdasan Emosional Dalam Mempengaruhi Stres Kuliah. Paper SNA VII. Denpasar Bali.
- Olga, S, et al. (2018). A Histologic Pattern Associated With Autoimmune Disease but Distinct From Autoimmune Atrophic Gastritis. *American Society for Clinical Pathology* : Page 1-11
- Stang. (2018). Cara Praktis Penentuan Uji Statistik dalam Penelitian Kesehatan dan Kedokteran. Mitra Wacana Media.
- Sugiyono, P. (2016). Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research, dan Penelitian Evaluasi). *Bandung: Alfabeta Cv.*
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.*
- Sukarmin. (2012). Keperawatan pada Sistem Pencernaan. *Pustaka Pelajar: Yogyakarta.*
- Rech, T. F., Mazzoleni, L. E., Mazzoleni, F., Francesconi, C. F. D. M., Sander, G. B., Michita, R. T., ... & Simon, D. (2020). Analysis of the influence of interleukin-1 β gene polymorphism on gastric inflammatory response and precancerous lesions development in patients with functional dyspepsia. *Immunological investigations*, 49(5), 585-596.
- Monica, T. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Tingkat Stres Terhadap Kambuh Ulang Gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Sungai Penuh Tahun 2018. *Menara Ilmu*, 13(5).
- Widiya, T. (2018). *Hubungan pola Makan dan Tingkat stres terhadap kekambuhan gastritis di wilayah kerja puskesmas tarok kota payakumbuh tahun 2017* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).